

Makna Terhadap Mitos dalam Lirik Lagu “Takut” Karya Idgitaf: Kajian Semiotika Roland Barthes

Indah Kusuma Damayanti

indah.20019@mhs.unesa.ac.id

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Surabaya.

Abstrak. Penelitian ini membahas mengenai makna terhadap mitos dalam lirik lagu “Takut” yang dipopulerkan Idgitaf tahun 2021. Lirik lagu tersebut menceritakan kegelisahan manusia dari waktu ke waktu. Dengan menggunakan konsep bahwa lirik lagu merupakan representasi dari perasaan dan emosi yang mengandung suatu pesan, penelitian ini berusaha mencari tahu bagaimana makna denotatif, konotatif serta mitos dalam lirik lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, serta teknik analisis semiotika Roland Barthes dalam membedah dan mengkaji lirik lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya makna denotatif dari lirik yang merujuk pada sosok “ku” atau “aku”. Sedangkan makna denotatifnya merujuk pada penggunaan frasa “kepala dua”, “pertengahan dua lima”, dan lain sebagainya. Selanjutnya makna konotatif dan makna konotatif tersebut membentuk sebuah mitos yang berkembang dalam masyarakat yaitu mengenai usia awal dewasa (20-an) sampai usia pertengahan 25.

Kata kunci. Semiotika Roland Barthes, lirik lagu

Pendahuluan

Lagu merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan maupun perasaan. Melalui liriknya seseorang dapat mengekspresikan sesuatu hal yang telah ia lihat, dengar, maupun alami. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penulis melakukan permainan kata untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan dalam lirik lagu yang diciptakannya.

Menurut Semi (1988: 106) lirik adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa lirik lagu merupakan suatu hasil interpretasi emosi seorang pengarang dalam memandang sebuah fenomena yang terjadi pada saat itu. Fenomena tersebut tidak hanya dipahami sebagai pemahaman atas sosiologi masyarakatnya, tetapi hal lain yang lebih abstrak; misalnya dalam segi aspek psikologisnya dan ide pemikirannya.

Melalui lirik yang ditulis oleh pencipta lagu, pendengar diajak untuk menginterpretasikan melalui otak yang menyimpan pengalaman dan pengetahuan serta mengolahnya sebagai landasan dasar dalam mencerna lirik lagu. Dalam pengertian lainnya sebuah lagu yang diciptakan secara cerdas bisa membawa pendengar untuk menghayati dan meresapi makna dari sebuah lirik. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah lirik lagu kita dapat digunakan pisau analisis semiotika.

Secara sederhana semiotika dapat dikatakan sebagai teori yang dipergunakan untuk mengetahui makna melalui tanda. Ferdinand de Saussure menaruh perhatian pada hubungan penanda dan petanda. Tanda bagi Saussure terdiri dari penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk fisik sedangkan petanda adalah konsep mental yang dirujuk (Fiske, 2011). Jadi konsep mental dalam benak manusia berkaitan dengan tanda yang dimaknai.

Roland Barthes kemudian mengembangkan sistem ini. Inti dari teori Barthes adalah gagasan mengenai dua tahap pemaknaan. Tahapan pertama signifikasi menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda dalam tanda, serta tanda dengan referensinya dalam realitas eksternal. Barthes mengistilahkan tahapan pertama ini sebagai denotasi. Denotasi ini mengacu pada pemaknaan umum, sehingga merupakan makna yang umum dari tanda tersebut (Fiske, 2011).

Konotasi merupakan istilah dalam tahapan kedua dari signifikasi. Konotasi merupakan interaksi yang terjadi saat tanda itu berkaitan dengan perasaan atau emosi pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Dalam tahap ini makna bergerak menuju subjektif, atau setidaknya inter-subjektif. Konotasi tidak lepas dari denotasi. Penanda dan petanda dalam konotasi berangkat dari denotasi (Barthes, 1967).

Barthes juga memakai mitos. Mitos, bagi Barthes, adalah cara berpikir budaya tentang sesuatu, dan juga cara berkonsep atau memahami. Barthes memakai mitos sebagai rangkaian dari berbagai konsep yang terkait. Barthes berpendapat bahwa cara utama mitos bekerja adalah dengan menaturalisasi sejarah (Fiske, 2011). Mitos ini penting dipahami agar dapat memahami signifikasi dari tanda. Peneliti menggunakan semiotika Barthes ini untuk memahami makna lirik lagu yang dikaji.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, yaitu pemerolehan data ditempuh melalui penelusuran berbagai sumber yang diprediksi memuat data yang diperlukan dalam kajian ini. Peneliti tidak melakukan wawancara dengan pihak terkait karena di dalam semiotika dokumen berupa lirik lagu akan dianalisis secara mendalam berdasarkan penafsiran dari peneliti.

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok atau data utama. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah lirik lagu “Takut” karya Idgitaf. Dalam penelitian ini, lirik lagu yang diambil adalah lirik lagu yang mengandung makna denotatif, konotatif, serta mitos. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber lain, seperti data dokumentasi, buku-buku, dan internet yang peneliti gunakan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Barthes untuk mengungkapkan makna denotasi, konotasi, serta mitos dalam lirik lagu “Takut” karya Idgitaf.

Hasil dan Pembahasan

Lagu “Takut” karya idgitaf ini bercerita tentang kekhawatiran dan ketakutan yang dialami manusia difase kehidupan usia dewasa. Lirik lagu tersebut dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Barthes yang digunakan untuk mengungkapkan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Makna Denotasi dan Konotasi

Data (1)

Sudah di kepala dua

Harus mulai dari mana?

Ambisiku bergejolak

Antusias tak keruan

Banyak mimpi-mimpi yang 'kan kukejar

Jika dilihat dari makna denotasi, lirik lagu “Takut” dalam data (1) menceritakan mengenai sosok “ku”. Hal tersebut dapat dilihat dalam baris ke tiga “Ambisiku bergejolak” dan baris ke lima “Banyak mimpi-mimpi yang 'kan kukejar”. Sosok “ku” merujuk pada “aku”. Sosok “aku” digambarkan memiliki ambisi yang begejolak, antusias yang tak keruan, serta banyak mimpi yang ingin ia kejar. Namun, sosok “ku” kebingungan harus memulai semuanya dari mana.

Sedangkan makna konotasi dalam data (2) adalah sebagai berikut: “kepala” merupakan bagian dari tubuh, sedangkan makna dari “kepala dua” bukan berarti jumlah kepala yang lebih dari satu, namun melainkan “kepala dua” merujuk pada umur yang menginjak usia 20 tahun. Ketika seseorang berada di umur 20 tahun diyakini merupakan umur yang mulai bertemu dengan kehidupan yang sesungguhnya. Oleh sebab itu di usia inilah segala target, ambisi, mimpi, dan apapun yang sedang diperjuangkan mulai meminta untuk dibuktikan, karena seseorang tersebut sudah legal untuk mengambil keputusan sesuai kehendak dan konsekuensinya. Namun, dijelaskan dalam penggalan lirik dalam data (1) bahwa orang yang baru menginjak usia legal ini masih kebingungan memulai langkahnya dari mana.

Data (2)

Takut tambah dewasa

Takut aku kecewa

Takut tak seindah yang kukira

Takut tambah dewasa

Takut aku kecewa

Takut tak sekuat yang kukira

Makna denotasi dalam penggalan lirik lagu “Takut” pada data (2) adalah mengenai ketakutan sosok “aku”. Sosok “aku” takut bertambah dewasa, takut kecewa, takut masa dewasa tak seindah yang sosok “aku” kira dan takut bahwa sosok “aku” tidak sekuat yang ia kira.

Sedangkan makna konotasi dari penggalan lirik di atas adalah ketakutan dan kekhawatiran seseorang untuk beranjak dewasa. Ia takut dan khawatir bahwa ketika seseorang bertambah dewasa maka segala ekspektasi ketika ia kecil/ remaja mengenai konsep “dewasa” yang indah akan musnah. Sejatinya, ketika seseorang semakin dewasa, maka semakin besar juga tanggung jawab yang diembannya. Maka ia takut bahwa ia tidak mampu memikul tanggung jawab yang dimilikinya dan menyebabkan ia kecewa.

Data (3)

Pertengahan dua lima

Selanjutnya bagaimana?

Banyak mimpi yang terkubur

Mengorbankan waktu tidur

Ku tak tahu apalagi yang 'kan kukejar

Dalam penggalan lirik lagu yang terdapat dalam data (3), makna denotasinya adalah digambarkannya sosok “ku”. Sosok “ku” merujuk pada “aku” yang bertanya mengenai apa yang akan sosok “ku” kejar selanjutnya.

Makna konotasi dalam data (3) ditandai dengan ungkapan “pertengahan dua lima” yang merujuk pada usia 25 tahun. Sedangkan “mimpi yang terkubur” merujuk pada segala keinginan yang diimpikan sewaktu kecil/ remaja terpaksa dilepaskan demi hal lain, bahkan hal tersebut sampai menyita waktu tidur yang dimilikinya. Selanjutnya ia khawatir karena ia tidak mengetahui apa langkah selanjutnya yang ia akan ambil, ambisi apalagi yang ingin ia raih, sedangkan ambisi yang diinginkannya ketika kecil/ remaja saja harus ia tinggalkan.

Mitos dalam Lirik Lagu “Takut” Karya Idgitaf

Data (1)

Dalam data (1) dapat dilihat mitos yang berkembang di masyarakat adalah adanya tuntutan yang mengharuskan manusia usia 20-an untuk mulai mengejar segala target, ambisi, dan mimpi. Karena umur 20 tahun merupakan usia menginjak dewasa, usia yang sudah legal untuk mengambil keputusan sesuai kehendak dan konsekuensinya. Hal ini tidak serta merta tanpa alasan, namun dikarenakan adanya mitos yang berkembang di masyarakat yang berlandaskan pada Pasal 330 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata yang menyatakan bahwa kedewasaan seseorang adalah ketika berumur 21 tahun atau sudah menikah. Ketika seseorang tersebut sudah dinyatakan dewasa maka seseorang tersebut dinyatakan cakap melakukan perbuatan hukum sebagai syarat sahnya perjanjian. Ketika seseorang sudah dianggap legal maka segala tindakan yang diambilnya harus dapat dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri.

Data (2)

Setelah melalui pemahaman makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada data (2), terdapat mitos yang berkembang di tengah masyarakat bahwa memasuki usia dewasa merupakan sesuatu hal yang menakutkan dan mengkhawatirkan. Takut dan khawatir akan kecewa karena masa dewasa tidak seindah yang diangankan sewaktu kecil dan khawatir ekspektasinya yang tidak sesuai dengan kenyataan tersebut akan membuatnya lemah. Ketakutan dan kekhawatiran tersebut sejalan dengan pendapat Sanrock (1999: 32), bahwa orang dewasa muda/ dewasa awal termasuk masa transisi, baik secara fisik, intelektual, dan peran sosial. Usia dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya. Ketika seseorang berada dimasa transisi, dimungkinkan keadaan mentalnya tidak stabil, sehingga ia sering merasa takut dan khawatir akan masa depan.

Data (3)

Berdasarkan makna denotasi dan konotasi yang telah dipaparkan pada data (3) maka mitos yang berkembang dimasyarakat adalah adanya tuntutan kepada seseorang yang berusia 25 tahun atau usia dewasa awal. Banyak mimpi sewaktu kecil/ remaja yang harus dikubur demi memenuhi kriteria ideal manusia di usia 25 tahun, seperti telah menikah, sudah bekerja, memiliki gaji yang cukup, memiliki tabungan dan lain sebagainya. Hal tersebut didasarkan pada usia ideal menikah yang dianjurkan pemerintah yaitu 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki (BKKBN, 2017). Tentunya ketika telah memutuskan untuk menikah, maka

diperlukan kesiapan dari masing-masing individu, seperti telah berkecukupan secara finansial dan memiliki mental yang stabil. Adanya berbagai macam tuntutan tersebut menjadikan manusia usia 25 tahun harus rela mengubur mimpinya demi memenuhi standar ideal pencapaian usia 25 tahun.

Permasalahannya adalah, tidak semua orang memiliki kesiapan untuk menghadapi tuntutan tersebut. Beberapa orang pada usia tersebut mungkin masih belum memiliki pekerjaan tetap, atau jika memiliki pekerjaan tetap namun gajinya tidak begitu besar sehingga merasa belum mandiri dalam aspek finansial.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan makna denotasi pada lirik lagu “Takut” karya Idgitaf mengacu kepada keresahan/ kekhawatiran yang dialami oleh sosok “ku” atau “aku”. Sedangkan makna konotasi pada lirik lagu “Takut” karya Idgitaf adalah mengenai kekhawatiran yang dialami oleh manusia usia dewasa awal (20 tahun). Kekhawatiran tersebut dimulai dari takutnya memulai sesuatu dan takut ketika mengambil suatu keputusan padahal ambisi yang ingin dicapai tidaklah sedikit. Selanjutnya kekhawatiran yang dimilikinya merambah pada rasa takut dan resah bahwa ketika dewasa tidaklah sesuai dengan ekspektasi ketika kecil/ remaja. Bahkan ketika memasuki usia 25 kekhawatiran dan keresahan yang dialaminya tidaklah hilang, malah memunculkan kekhawatiran yang baru, yaitu kekhawatiran mengenai tuntutan mengenai pencapaian yang harus didapatkan ketika menginjak usia 25 tahun.

Sedangkan mitos yang berkembang di masyarakat adalah adanya keyakinan bahwa seseorang yang berada diusia remaja haruslah sudah dapat mengambil keputusan sendiri karena sudah legal secara hukum, selanjutnya seseorang yang berada di usia dewasa awal diyakini masih memiliki mental yang kurang stabil, dan mitos terakhir adalah adanya tuntutan usia ideal mengenai usia pernikahan yaitu usia 21-25 tahun.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology* (A. Lavers & C. Smith, penerjemah). New York: Hill and Wang.
- BKKBN. (2017). *Usia pernikahan ideal 21 – 25 tahun*. Badan Keluarga BKKBN *Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun*. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>. Diakses November 2021.
- Fiske, J. (2011). *Introduction to Communication Studies 3rded*. New York, NY: Routledge.
- Santrock, J. W. (1999). *Life span development 7thed*. Boston: Mc Graw.
- Semi, M. Atar. (1984). *Anatomi Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Subekti, R. dan R. Tjitrosudibio. (2003). *Kitab Undang-undang Hukum Perdata (KUH Perdata)*. Jakarta: Pradnya Paramita.